

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang berperan penting pada perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi serta penyumbang devisa. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi penggerak sektor lain seperti sektor industri, sektor perdagangan dan lain-lain (Badan Pusat Statistika, 2018). Disisi lain, sektor pertanian berkomitmen untuk menyukseskan pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / *Sustainable Development Goals* (SDG's) dengan mencapai agenda pembangunan 2030 (Kementerian Pertanian, 2020a).

Sektor pertanian saat ini masih mengalami berbagai macam persoalan yang harus di selesaikan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, penurunan produksi pangan, pendidikan petani yang masih rendah, pertanian yang subsisten dan lain-lain (Nugroho et al., 2018; Yodfiatfinda, 2018). Akan tetapi hingga saat ini sektor pertanian masih mengalami permasalahan serius di bidang sumber daya manusia khususnya tenaga kerja pertanian (Yodfiatfinda, 2018).

Sumber daya manusia di sektor pertanian memiliki peran penting untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan. Sebagaimana Rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005-2025 yang telah mengutamakan tujuan pembangunan berkelanjutan, Rencana Strategis Kementerian Pertanian juga mengutamakan peran sumber daya manusia dalam membangun pertanian berkelanjutan. Hal tersebut terwujud dalam beberapa program-program Kementerian Pertanian dengan sasaran agar sumber daya manusia pertanian berkualitas dan berkomitmen membangun sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2020a).

Data Bank Dunia, proporsi penduduk yang bekerja sebagai petani menyusut menjadi 28,5% pada tahun 2019. Padahal tiga dekade sebelumnya jumlahnya mencapai 55,5% dari total angkatan kerja. Sementara di sektor lain, justru meningkat. Seperti industri yang naik dari 15,2% pada 1991 menjadi 22,36% pada 2019. Kenaikan lebih pesat terjadi pada sektor jasa dari 29,3% menjadi 49,1%.

Berdasarkan data hasil survei sensus pertanian 2018 (tabel 1), jumlah tenaga kerja pertanian pada tahun 2018 sebanyak 33.487.806 tenaga kerja. Dari jumlah tersebut, tenaga kerja pertanian terdiri dari usia kurang dari 25 tahun hingga lebih dari 65 tahun. Tenaga kerja pertanian yang berusia kurang dari 25 tahun adalah yang paling rendah yaitu hanya 885.077 tenaga kerja. Kemudian usia 25 hingga 34 tahun sebanyak 4.104.222 tenaga kerja. Usia 35 sampai dengan 44 tahun sebanyak 8.168.578 tenaga kerja. Tenaga kerja pertanian yang paling banyak adalah rentang usia 45 hingga 54 tahun yaitu 9.185.564 tenaga kerja. Usia tenaga kerja pertanian antara 55 sampai dengan 64 tahun sebanyak 6.953.165 tenaga kerja dan yang lebih dari 65 tahun yaitu 4.191.200 tenaga kerja (Badan Pusat Statistika, 2018). Dengan demikian, tenaga kerja pertanian yang berusia lebih dari 45 tahun lebih banyak dibandingkan dengan sebaliknya.

Tabel 1 Tenaga Kerja Pertanian di Indonesia Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Petani
< 25	885.077
25 – 34	4.104.222
35 – 44	8.168.578
45 – 54	9.185.564
55 – 64	6.953.165
≥ 65	4.191.200
Total	33.487.806

Sumber : Hasil Survei Pertanian antar Sensus 2018 (Badan Pusat Statistika, 2018)

Susilowati (2016), tenaga kerja pertanian dengan usia muda jumlahnya tidak banyak dan cenderung merosot apabila dibandingkan 10 tahun sebelumnya. Data

tenaga kerja pertanian juga didominasi oleh usia tua dengan umur lebih dari 45 tahun. Data tersebut, memiliki arti bahwa secara umum jumlah petani muda mengalami penurunan relatif tajam, sementara petani dengan usia tua terus meningkat.

Pada umumnya, hampir seluruh petani di pedesaan adalah orang-orang desa yang berusia di atas 45 tahun dan saat ini kebingungan memikirkan keberlanjutan usaha tani mereka, karena tidak ada generasi muda yang mau melanjutkan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Ironisnya, sebagian besar orang tua di pedesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan yang mereka tekuni saat ini (Susilowati, 2016). Hasil kajian Bi (2014) menyatakan bahwa suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6% berniat tinggal di kota (Susilowati, 2016).

Sejak tahun 2015, Indonesia memasuki era bonus demografi. Jumlah penduduk Indonesia dari hasil sensus penduduk 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa dengan proporsi penduduk produktif sebanyak 70,72 %. Lebih dari setengah jumlah dari penduduk produktif tersebut adalah generasi milenial (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini terjadi karena adanya perubahan secara struktural usia penduduk yang ditandai dengan adanya meningkatnya jumlah penduduk usia produktif (15 tahun – 64 tahun) dengan penurunan jumlah penduduk yang tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan atau lebih banyak dari 65 tahun). Era ini disebut dengan era

generasi emas yang menjadi peluang untuk menggerakkan roda perekonomian di Indonesia (Ratnasari, 2020).

Pada era ini, generasi milenial menduduki usia produktif atau yang disebut dengan generasi Y yang saat ini sedang berusia diantara 20 hingga 40 tahun. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980-2000 (Howe & Strauss, 2000). Kondisi ini yang menyebabkan generasi milenial dapat berkontribusi positif atau bahkan sebaliknya bagi perekonomian khususnya sektor pertanian.

Faktanya jumlah generasi milenial pada sektor pertanian hanya 21,95 % dari jumlah seluruh generasi yang bekerja di sektor pertanian, sisanya di isi oleh generasi sebelum milenial yaitu generasi X dan generasi *Babyboom* atau veteran. Generasi X dan generasi *babyboom* atau veteran merupakan generasi yang berusia lebih dari 40 tahun (Ratnasari, 2020). Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) juga mencatat bahwa jumlah petani di Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda terutama generasi milenial mempelajari dan menekuni bidang pertanian (Gulo et al., 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian empirik, generasi muda banyak yang tidak berminat dengan sektor pertanian karena beberapa faktor yaitu pendapatan rendah apabila dibandingkan dengan sektor non pertanian, masa depan yang kurang menjanjikan, kurang bergengsi (tidak *prestige*), teknologi yang masih sederhana atau tradisional serta faktor ketidak pastian yang tinggi (*uncertainty*). Arimbawa & Rustariyuni (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif pada anak petani di Bali untuk melanjutkan usahatani keluarga mereka. Oktavia & Suprpti (2020) dalam penelitiannya, generasi muda berpendapat bahwa pendapatan dari sektor pertanian hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan dasar namun untuk kebutuhan lain tidak ada jaminan terpenuhi.

Werembinan *et al.* (2018), generasi muda memiliki persepsi bahwa pekerjaan di sektor pertanian memiliki tingkat sosial yang rendah atau kurang bergengsi. Sektor pertanian menurut generasi muda dilakukan diluar ruangan terbuka yang bersentuhan secara langsung dengan terik matahari ataupun hujan. Selain itu, persepsi generasi muda, sektor pertanian masih dilakukan secara tradisional atau belum banyak yang menggunakan teknologi terkini selain itu, pertanian juga sangat tergantung dengan kondisi cuaca (Y. Yan Makabori & Tapi, 2019).

Permasalahan minat pada generasi milenial ini sangat bergantung dengan motivasi diri. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Melalui motivasi yang dimiliki oleh generasi milenial, diharapkan terjadi regenerasi tenaga kerja pertanian sehingga dapat mewujudkan keberlanjutan pertanian.

Dengan demikian, persoalan penuaan usia petani dan motivasi generasi milenial di sektor pertanian ini patut menjadi perhatian semua pihak. Jika kegiatan produksi pertanian hanya dilakukan oleh generasi tua, maka perlahan tapi pasti, jumlah petani akan berkurang dari tahun ke tahun. Hal ini akan berakibat pada tidak adanya regenerasi petani dan produksi pertanian yang menurun sehingga mengakibatkan terancamnya keberlanjutan pertanian dan terjadi ketidakseimbangan antara produksi dengan permintaan. Permintaan produk pertanian terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, kemajuan ekonomi dan industri pengolahan produk pertanian. Ketidak seimbangan tersebut dalam jangka pendek memang dapat diatasi dengan impor. Namun untuk jangka panjang ini bukanlah solusi yang baik. Sesuatu yang sangat berisiko, jika mengandalkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan produk pertanian rakyat banyak. Oleh karena itu,

kondisi yang diharapkan ialah adanya regenerasi petani, disertai dengan meningkatnya produktivitas dan produksi pertanian nasional agar dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, demi terwujudnya ketahanan pangan nasional serta keberlanjutan sektor pertanian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui prospek pertanian berdasarkan pada perspektif usia petani dan tidak termotivasinya generasi milenial bekerja di sektor pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka ada beberapa rumusan masalah yang perlu dianalisis, antara lain:

1. Bagaimana tren perkembangan usia tenaga kerja pertanian?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi generasi milenial tidak termotivasi bekerja di sektor pertanian?
3. Bagaimana upaya dan tindakan strategis menghadapi masalah *aging farmer*, tidak termotivasinya generasi milenial bekerja di sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tren perkembangan usia tenaga kerja pertanian
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi generasi milenial tidak termotivasi untuk bekerja di sektor pertanian
3. Menganalisis upaya dan tindakan strategis menghadapi masalah *aging farmer*, tidak termotivasinya generasi milenial bekerja di sektor pertanian

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Generasi Milenial
 - a. Generasi milenial dapat menyadari pentingnya sektor pertanian untuk kehidupan
 - b. Generasi milenial mau berkontribusi di sektor pertanian
2. Bagi Mahasiswa:
 - a. Mahasiswa dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dan data-data yang diperoleh selama penelitian kedalam sebuah Laporan Penelitian.
 - b. Melatih mahasiswa agar dapat berfikir objektif, konseptual, rasional dan sistematis serta mampu memiliki kepekaan sosial yang tinggi
 - c. Sebagai sarana penambah wawasan dan keluasan berfikir penulis dalam bidang pertanian.
3. Bagi Universitas
 - a. Tambahan referensi untuk perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.
 - b. Tambahan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan universitas dalam membuat kurikulum pendidikan yang bertujuan agar mahasiswa ikut berperan aktif dibidang pertanian dan menumbuhkan daya tarik di sektor pertanian.
4. Bagi Pemerintah

Sebagai gambaran kondisi tenaga kerja pertanian di Indonesia sehingga dapat menjadi salah satu dasar dalam menetapkan kebijakan.